

**PERAN PANTI ASUHAN TUTWURI
HANDAYANI DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER RELIGIUS DI DUSUN
TARAWE KECAMATANKALUKKU
KABUPATEN MAMUJU**

**Jasmawiah, Andi Nirwana,
Marhany Malik**
Prodi Sosiologi Agama UIN
Alauddin Makassar
Jasmawiyah25@gmail.com

Abstrak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Bentuk pembinaan karakter religius di Panti Asuhan Tutwuri Handayani dilaksanakan dengan cara pembinaan keagamaan seperti shalat tepat waktu secara berjamaah, mengaji setelah shalat subuh dan selesai shalat maghrib dan menjalankan puasa senin dan kamis, menyetor hafalan juz 30, disiplin seperti tidur tepat waktu dan membersihkan tempat tidur setelah bangun, mengerjakan tugas sekolah dan membiasakan mengantri saat mengambil makanan, jujur dan bertanggung jawab. Pembinaan emosi seperti beristighfar untuk meredakan emosi dan saling memaafkan satu sama lain. 2) Faktor pendorong dari aspek internal ialah pemilik panti, pengurus dan anak panti sedangkan aspek eksternal terdiri dari masyarakat luar dan para donator dan faktor penghambat dari aspek internal adalah anak panti yang masih duduk di bangku sekolah dasar (SD), sedangkan dari aspek eksternalnya adalah letak panti asuhan yang dekat dengan jalan raya sehingga kendaraan yang lewat mengganggu proses belajar mengajar 3) Peran pengurus Panti Asuhan Tutwuri Handayani di Dusun Tarawe Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju yaitu mengajarkan anak mengenai agama seperti mengajarkan mengaji, memberikan motivasi, membimbing, dan mendampingi anak pantinya dalam menghadiri undangan.

Kata Kunci: Peran, Panti Asuhan, Karakter Religious

A. Pendahuluan

Panti asuhan adalah lembaga sosial yang berperan untuk menjaga serta mendidik anak-anak yatim, yatim piatu, anak terlantar dan kaum dhuafa dengan baik sehingga anak asuhnya bisa hidup layak karena anak adalah dasar awal yang menjadi penentu di masa depan, oleh karena itu sangat diperlukan persiapan generasi yang baik terutama dalam berbahasa, fisik maupun mental.¹ Panti asuhan bertujuan untuk memberikan bantuan ketentraman sosial untuk anak yatim, yatim piatu, dan dhuafa dengan melakukan

¹Yahya Sultonhi, Sarmini *Strategi Pembentukan Karakter Anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung Surabaya*, Jurnal Moral dan Kewarganegaraan Vol. 1, No. 1, 2013, h. 275

penyantunan dan pengentasan pada anak serta memberikan pelayanan baik mental, fisik maupun sosial kepada anak asuh sehingga dapat memperoleh peluang yang besar, pas serta mencukupi kebutuhan hidupnya dan sesuai dengan yang diharapkan yaitu menjadi penerus bangsa dan menjadi insan yang turut aktif dalam bidang pembangunan nasional.²

Santoso mengartikan panti asuhan sebagai lembaga yang sangat terkenal untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Anak-anak panti asuhan di asuh oleh pengurus yang menggantikan peran orang tua dalam mendidik, menjaga dan memberikan bimbingan kepada anak agar anak menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat di kemudian hari.³

Berdasarkan penjelasan di atas, maka Penulis kemudian tertarik untuk meneliti mengenai panti asuhan dan Panti asuhan yang dimaksud oleh penulis adalah panti asuhan Tutwuri Handayani di Dusun Tarawe Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju yang bertanggung jawab untuk mendidik dan memelihara anak yatim piatu dan anak yang tergolong kedalam kaum dhuafa atau biasa disebut ekonomi lemah terutama dalam membentuk karakter religius anak.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU sistem pendidikan nasional Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.⁴ Muchlas Samani menjelaskan bahwa akar dari semua tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandangan mendasar yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta memenuhi dunia dengan segala bentuk kebaikan. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap bertanggung jawab setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan sesuai dengan norma norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat

²Imya Sinsi Munthe, Santoso Tri Raharjo, *Peningkatan Kemandirian dan Kepercayaan Diri di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak-Lksa*, jurnal Vol. 1, No:2, Juli 2018,h. 120

³Harianto Santoso, *Disini Matahariku Terbit*, Jakarta: PT Gramedia, 2005,h. 34

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas. Pasal 1 Ayat 1

yang pada intinya karakter adalah perilaku yang nampak dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bersikap maupun bertindak.⁵

Dasar pembentukan karakter adalah nilai baik atau buruk, karakter manusia merupakan hasil tarik-menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang bersumber dari taghut (Setan).⁶ Contohnya ialah penyebab marahnya seseorang yang sangat berdampak buruk bagi dirinya dan juga orang lain. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter itu dilihat dari segala perbuatan yang dilakukan apakah itu termasuk dalam perbuatan yang baik atau sebaliknya.

B. Landasann Teori

Menurut Levinson, peran mencakup tiga hal yakni. Pertama, peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. Kedua, peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Ketiga, peranan juga dapat dikatakan sebagai perikelakuan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.⁷ Menurut Soerjono Sukanto, Status atau aspek dinamis kedudukan merupakan peranan (role) yang jika hak dan kewajibannya dilakukan sesuai pada kedudukannya berarti seseorang tersebut telah menjalankan peranannya. Konsep peran menurut Soerjono Soekanto yakni:⁸

- a. Persepsi peran, adalah cara pandang terhadap tindakan yang harus dilakukan dalam keadaan tertentu. Anggapan ini berlandaskan interpretasi yang diyakini terhadap perilaku yang sebaiknya dilakukan.
- b. Ekspektasi peran, berlandaskan pada suatu yang diyakini seorang. Bagaimana orang tersebut berperilaku maupun bertindak. Perilaku tersebut ditentukan peran seseorang dalam bertindak.

⁵Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, h. 2

⁶Fadlullah, *Orientasi Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Diadit Media, 2008), h. 27

⁷Wahyuni, *Pengantar Sosiologi* (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Rumah Buku Carabaca Makassar, 2018), h.133-134.

⁸Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012), h. 214.

- c. Konflik peran, muncul ketika seseorang memiliki pandangan maupun ekspektasi yang berbeda dengan anggota yang lain. Individu menyadari bahwa konflik terjadi karena syarat atau peran sangat berat untuk dipenuhi.

a. Panti Asuhan

Panti asuhan terbagi menjadi dua kata yaitu panti dan asuhan. Panti ialah pondok, tempat atau tempat tinggal, sedangkan asuhan artinya rumah atau tempat untuk memelihara serta merawat anak yatim, yatim piatu maupun anak terlantar. Tempat untuk memelihara anak yatim, yatim piatu maupun anak terlantar untuk dilindungi sehingga menjadi anak yang bertanggung jawab, patuh, mandiri serta dapat menguntungkan warga dan nusa bangsa disebut panti asuhan.⁹

Menurut Tri Antoro, panti asuhan ialah tempat yang digunakan untuk mendidik dan merawat anak yatim, yatim piatu, anak yang tergolong dalam kaum dhuafa maupun anak terlantar sehinggampu untuk hidup mandiri, bertanggung jawab, dan dapat berguna bagi masyarakat atau bangsa.¹⁰

1. Yatim piatu

Yatim piatu terdiri dari dua kata yaitu yatim dan piatu. Yatim ialah anak yang tidak memiliki bapak atau dengan kata lain anak yang bapaknya telah meninggal dunia, sedangkan piatu disebutkan ketika anak tidak memiliki seorang ibu.¹¹

2. Anak terlantar

Anak terlantar ialah anak yang membutuhkan perlindungan karena anak tidak dapat terpenuhi kebutuhannya dengan baik, agama, fisik dan sosialnya.¹²

3. Dhuafa

Kaum dhuafa ialah orang yang termasuk dalam kategori tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya baik dari segi ekonomi maupun sosialnya. Orang yang termasuk dalam kategori kaum dhuafa

4. Tujuan panti asuhan sebagai tempat pengganti keluarga dalam membentuk karakter anak agar anak memiliki pemahaman mengenai tindakan mana yang harus dilakukan dan yang mana yang tidak harus dilakukan.¹³

⁹ A. Mustika Abidin, *Peran Pengasuh Panti Asuhan Membentuk Karakter Disiplin dalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak*, h. 356

¹⁰ Safira Triantoro, *Autis Pemahaman Baru ntuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Jakarta: Graha Ilmu, 2005, h. 31

¹¹ Nasri Hamang Najed, *Pembentukan Karakter Anak Yatim Piatu dalam Paradigma Muhammadiyah*, *Jurnal Istiqra*, Vol. 11, No. 1 September, 2014, h. 2

¹² Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak Edisi Revisi* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013, h. 226

5. Fungsi panti asuhan sebagai Pusat pengembangan keterampilan yang merupakan fungsi penunjang pelayanan pengembangan adalah suatu proses kegiatan yang tujuannya untuk meningkatkan mutu pelayanan dengan cara membentuk sekumpulan anak dengan lingkungan sekitarnya, menggali semaksimal mungkin kemampuan sesuai dengan bakat anak, menggali sumber-sumber baik di dalam maupun luar panti dalam rangka pembangunan kesejahteraan anak.¹⁴

b. Pembentukan Karakter

Kata pembentukan berasal dari kata “bentuk” yang berarti wujud yang ditampilkan sedangkan pembentukan sendiri artinya ialah proses, cara serta perbuatan membentuk. Perilaku seseorang itu tidak saja berlangsung dengan sendirinya berdasarkan dorongan tetapi ialah aktivitas munculnya akibat hubungan antar kawasan seseorang sendiri.¹⁵

Koesuma menyatakan karakter ialah ciri, gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari pembentukan-pembentukan yang diterima dari lingkungannya seperti keluarga, masyarakat maupun bawaan dari lahir.¹⁶ Kata pembentukan berasal dari kata “bentuk” yang berarti wujud yang ditampilkan sedangkan pembentukan sendiri artinya ialah proses, cara serta perbuatan membentuk. Perilaku seseorang itu tidak saja berlangsung dengan sendirinya berdasarkan dorongan tetapi ialah aktivitas munculnya akibat hubungan antar kawasan seseorang sendiri.¹⁷

Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddiin* menyatakan pengertian karakter yang menurut beliau sendiri akhlak adalah perilaku tertanam dalam jiwa yang dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak memerlukan pertimbangan.¹⁸

¹³Ahmad Farhan, *Alquran dan Keberpihakan kepada Kaum Dhuafa*, Jurnal Ilmiah Syi'ar, Vol. 15, No. 2, 2015, h. 4

¹⁴Nur Qamarina, Peranan Panti Asuhan dalam Melaksanakan Fungsi Pengganti Keluarga Anak Asuh di UPTD Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Kota Samarinda, Jurnal Vol. 5, No. 3, 2017, h. 6492-6493

¹⁵A. Mustika Abidin, Dosen IAIN Bone, Peran Pengasuh Panti Asuhan Membentuk Karakter Disiplin dalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak, h. 356

¹⁶Nunu Nurfirdaus, Risnawati, Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan dan Perilaku Sosial Siswa, Jurnal Lensa Pendas Vol. 4, No. 1 Februari, 2019, h. 40

¹⁷Doni Koesuma A, Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, (Jakarta: Grasindo:2010), h. 80

¹⁸Nunu Nurfirdaus, Risnawati, Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan dan Perilaku Sosial Siswa, Jurnal Lensa Pendas Vol. 4, No. 1 Februari, 2019, h. 40

1. Unsur pembentukan karakter terdiri dari sikap, emosi, keyakinan, kebiasaan dan kemauan serta konsepsi diri. Nilai-nilai karakter dalam agama islam terdiri dari nilai-nilai spiritual keagamaan, kewajiban dan hormat.¹⁹
2. Prinsip-prinsip yang penting dalam sebuah pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk suatu karakter yaitu berdasarkan kejelasan sesuai yang terdapat pada diri pribadi sendiri serta adanya bantuan ataupun keadaan ekstern dalam pengaruh sadar, Ciri pembelajaran untuk mengubah kepribadian dari pelajar sangat mengutamakan betapa penting suatu kepercayaan kata serta dalam bertindak, dan sama mengenai kepercayaan ajaran islam dalam meyakini kesatuan roh dengan badan, Pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif dalam dirinya, dan karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukannya.²¹

Kata nilai berasal dari bahasa latin *valu'ere* yang berarti bermanfaat, mampu serta berdaya, dan berlaku jadi nilai artinya segala sesuatu yang dilihat baik, berguna serta paling benar berdasarkan kepercayaan orang ataupun sekelompok orang tersebut. Nilai ialah kelebihan yang membuat hal itu dapat disenangi, dikejar, diharapkan, disegani, dan bermanfaat serta bisa menjadikan seseorang jika mendalaminya jadi bermartabat²².

Nilai-nilai karakter dalam islam yaitu, nilai-nilai spiritual keagamaan, kewajiban, hormat yang berarti menunjukkan penghargaan kita baik itu penghargaan pada diri, ataupun harga diri seseorang dan lainnya. Hormat pada diri sendiri artinya melakukan perbuatan yang tidak menyakiti maupun melakukan hal yang dapat merusak diri baik fisik maupun agama, sedangkan hormat dengan orang lain dapat dilihat pada saat melakukan interaksi sosial yaitu dengan menghargai setiap pendapat dari orang lain.²³

c. Karakter Religius

Perilaku ataupun karakter religius juga diartikan sebagai perilaku dalam islam karakter religius sangat berhubungan dalam islam. Pembelajaran karakter dalam agama yang diajarkan Rasulullah Saw. mempunyai keistimewaan serta perbandingan dalam pembelajaran di bagian Negara luar, perbandingan-perbandingan itu ialah yang menyertai pemfokusan berdasarkan ajaran islam secara tak terhingga, maupun tertib serta juga keputusan dan menguatkan moral, perbandingan mengenai uraian pengertian mengenai asas perlawanan pada moralitas sebagaimana menjadi maksud pembelajaran moralitas serta pementingan balasan dalam alam baka yang menjadi dorongan dalam bersikap moral seperti yang dijelaskan Allah swt. Di dalam surah An-Nisa ayat 149 berarti:

¹⁹Abi Iman Tohidi, Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha Al-Walad, jurnal Ilmiah Kajian Islam Vol. 2, No. 1 Agustus, 2017, h. 19

إن تبدوا خيرا أو تخبثوا أو تلعنوا عن سوء فإن الله إن عفوا قد بيرا (١٤٩)

Terjemahnya:

“Jika kamu melahirkan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah maha pemaaf lagi maha kuasa”.²⁰

Arti surah di atas mendefinisikan karakter dalam agama Islam itu baik serta mulia untuk mereka yang sanggup melakukannya. Ayat di atas menjelaskan bahwa menerangkan suatu perbuatan yang baik serta menyebarkannya itu memang baik, seandainya seseorang melakukan perbuatan tersebut dapat menjaga dirinya dari sifat ria dan juga hatinya penuh dengan keikhlasan dan juga keimanan, sehingga seseorang tersebut dapat menjadi teladan yang baik bagi orang lain.

Salah satu hadist yang membahas tentang tujuan diutusnya Nabi Muhammad saw untuk menyempurnakan akhlak ialah hadits riwayat Al Bhukhari, Abu Daud dan Hakim:

إذما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.”²¹

Hadits di atas menjelaskan bahwa tujuan diutusnya Nabi Muhammad saw. salah satunya ialah untuk menyempurnakan akhlak, dengan demikian manusia akan terdorong untuk senantiasa memperbaiki akhlaknya contohnya ialah melaksanakan shalat dan menghindari perbuatan yang tidak baik.

Faktor-faktor dari karakter religious terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Cara mengetahui karakter religious yaitu ibadah yang salah satunya ialah Menurut Wahbah Zuhaili, melaksanakan shalat dalam hidup ialah bentuk dari ketaatan manusia kepada Allah swt. Shalat ialah cara untuk berkomunikasi seorang hambah

²⁰ Ainna Khairon Nawali, *Hakikat, Nilai-Nilai dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) dalam Islam*,h. 331

²¹Suci Aristanti, *Strategi Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama*,h. 19-20

dengan Allah swt. Manusia yang kuat dalam berkomunikasi dengan Allah maka tingkat keimanannya akan semakin kokoh.²²

Ruhul jihad artinya jiwa manusia yang bergerak untuk senantiasa bersungguh-sungguh dalam melakukan suatu pekerjaan.²³ Pengertian amanah secara terminologi ialah mengerjakan apapun yang di percayakan oleh seseorang. Amanah juga dapat diartikan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap apa yang dipercayakan baik itu harta maupun barang sampai pemiliknya mengambilnya kembali dalam keadaan utuh. Amanah secara umum dapat diartikan sebagai kepercayaan contohnya meminta pendapat seseorang yang dianggap dapat menjaga rahasianya, menjaga diri, menjaga kehormatan orang lain dan dapat dipercaya dalam menyampaikan kabar maupun dalam menyampaikan suatu berita.²⁴

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dekriptif, dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemilik panti asuhan Tutwuri Handayani dan pengurus panti asuhan Tutwuri Handayani. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

D. Pembahasan

1. Latar belakang panti asuhan Tutwuri Handayani

Panti asuhan Tutwuri Handayani terletak di jalan poros Tarawe Beru-Beru Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju. Panti asuhan ini didirikan pada tahun 2018 dan mempunyai sertifikat yang berlaku selama 2 Tahun yaitu pada tanggal 08 November 2019 sampai dengan 08 November 2021. Lokasi yang menjadi tempat berdirinya panti Asuhan Tutwuri Handayani tersebut merupakan lahan sawah yang dimiliki oleh Ibu Nur Asiah R yang merupakan istri dari bapak Abdul Rahim Sindau selaku pendiri panti asuhan tersebut. Lahan tersebut kemudian diubah menjadi tempat untuk menampung anak-anak pantinya.

²²Ainna Khairon Nawali, *Hakikat, Nilai-Nilai dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlaq) dalam Islam*, Jurnal Studi Pendidikan Islam Vol. 1, No. 2 Juli, 2018, h. 328

²³Ainna Khairon Nawali, *Hakikat, Nilai-Nilai dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlaq) dalam Islam*, h. 331

²⁴Asmaun Sahlan, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam)*, Jurnal Vol. IX, No. 2, 2012, h. 145

Latar belakang anak panti yang ada di panti asuhan Tutwuri Handayani ini kebanyakan dari keluarga yang kurang mampu atau biasa disebut dengan dhuafa. Anak tersebut ada yang masih memiliki orang tua tetapi orang tuanya tidak mampu dalam hal membiayai baik itu sekolah maupun keperluan lainnya. Panti asuhan mengambil peran dalam pemenuhan kebutuhan anak-anak baik dari segi makanan, ilmu agama maupun dari segi pendidikan.

2. Bentuk pembinaan karakter religious di panti asuhan Tutwuri Handayani

Secara garis besar ada beberapa bentuk pembinaan yang dilaksanakan di panti Asuhan Tutwuri Handayani diantaranya ialah:

a. Pembinaan Keagamaan

Pembinaan keagamaan merupakan kegiatan yang dimana orang-orang akan mencapai suatu kemampuan tertentu dalam membantu untuk mencapai tujuan beragamanya. Bapak Abd. Rahim Sindau mengatakan bentuk pembinaan keagamaan yang biasa kami ajarkan selama ini ialah anak panti dituntun untuk melaksanakan Shalat 5 waktu secara bersamaan dan tidak pernah meninggalkannya.²⁵

Menurut Ibu Nur Asia R, bentuk keagamaan lainnya yang biasa di lakukan dalam panti asuhan adalah dengan melakukan pengajian bersama setelah shalat subuh dan juga selesai shalat maghrib, menyeter hafalan juz 30 berdasarkan waktu yang telah ditentukan serta bagi anak yang duduk di bangku SMA atau SMK mulai diajarkan untuk puasa senin dan kamis.²⁶ Bentuk pembinaan yang di laksanakan di panti asuhan Tutwuri Handayani ialah pentingnnya mempelajari pengetahuan tentang keagamaan seperti shalat berjamaah, mengaji bersama, menyeter hafalan.

b. Sikap disiplin

Sikap dalam pengertiannya merupakan suatu perilaku yang meliputi perasaan, keyakinan serta kecenderungan tindakan yang menetap, adapun beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap dengan adanya pengalaman pribadi, hubungan komunikasi dengan orang lain, minat dan motivasi, kesadaran diri dan lain-lain. Nur Fauziah Kamila Rahim berpendapat bahwa salah satu bentuk sikap disiplin yang diajarkan dalam panti asuhan yaitu membiasakan mengerjakan tugas yang diperoleh dari sekolah dan juga membiasakan untuk mengantri saat mengambil makanan.²⁷

²⁵ Abd.Rahim Sindau (58 Tahun), Ketua Panti, *Wawancara*, Tarawe, 8 Desember 2021.

²⁶ Nur Asiah R, (48 Tahun), Bendahara Panti, *Wawancara*, Tarawe, 8 Desember 2021

²⁷ Nurfauziah Kamila Rahim (22 Tahun), Pengasuh Panti, *Wawancara*, Tarawe, 8 Desember 2021.

Menurut Nur taqwa merupakan salah satu pengurus panti juga memaparkan bahwa mengajarkan anak-anak panti untuk mengantri saat ingin mengambil makanan.²⁸ Pembentukan karakter melalui kedisiplinan ialah dengan mengajarkan untuk senantiasa tugas yang diperoleh dan membiasakan mengantri saat ingin mengambil makanan.

1. Jujur

Jujur adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang sehingga dirinya dapat dipercaya oleh orang lain. Menurut Sri Hafizah, contoh pengajaran kejujuran dalam panti asuhan yaitu dilarang mengambil barang maupun makanan orang lain, contohnya makanan.²⁹

2. Tanggung jawab

Tanggung jawab ialah sebuah tindakan yang dilakukan oleh tiap-tiap individu yang didasarkan pada kewajiban ataupun panggilan hati seseorang, yaitu sikap yang menunjukkan bahwa seseorang tersebut memiliki rasa peduli dan kejujuran yang sangat tinggi. Salah satu bentuk tanggung jawab yang didapatkan peneliti dari panti asuhan Tutwuri Handayani ialah Pada saat ada anak yang meminjam barang seperti smartphone pihak pengurus panti untuk mencari materi, maka anak tersebut harus menjaga barang tersebut dan setelah materinya selesai di kerjakan, smartphone yang di pakai langsung di kembalikan pada pengurus panti”.³⁰

3. Faktor pendorong dan penghambat panti asuhan Tutwuri Handayani

Faktor pendorong sangat di perlukan dalam pengembangan pembentukan karakter religius anak panti Asuhan Tutwuri Handayani dan faktor pendorong yang ada di panti asuhan terdiri dari 2 aspek yaitu aspek internal dan juga aspek eksternal, tanpa adanya faktor tersebut pembentukan karakter religius ini tidak akan berjalan dengan baik. Faktor pendorong dari aspek internal terdiri dari pemilik panti, pengurus panti dan anak-anak yang ada dalam panti asuhan. Sedangkan faktor pendorong dari aspek eksternal terdiri dari masyarakat sekitar dan juga dari para donator.

Faktor penghambat dari aspek internal yaitu ada pada anak-anak panti yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Menurut Nur Asiah R Faktor penghambat dari aspek internal ialah saat dalam memberikan pemahaman bagi anak panti yang duduk di bangku sekolah dasar (SD) dimana mereka masih belum terlalu memahami mengenai aturan yang diterapkan dalam panti asuhan dan masih belum sepenuhnya dapat mengontrol emosinya.

²⁸Nur Taqwa, (21 Tahun), Pengurus Panti, *Wawancara*, Tarawe, 22 Oktober 2022

²⁹Sri Hafizah (24 Tahun), Sekertaris Panti, *Wawancara*, Tarawe, 22 Oktober 2022

³⁰Nurfauziah Kamila Rahim (22 Tahun), Pengurus Panti, *Wawancara*, Tarawe, 8 Desember 2021

Sedangkan faktor penghambat dari aspek eksternal, ada pada letak panti asuhan yang berdekatan dengan jalan raya sehingga suara kendaraan yang lewat terkadang mengganggu proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam panti asuhan Tutwuri Handayani tersebut.

4. Peran panti asuhan Tutwuri Handayani dalam pembentukan karakter religious

Peran merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok karena status atau kedudukannya untuk memberikan pengaruh pada orang-orang yang ada di sekitarnya. Panti Asuhan Tutwuri Handayani merupakan salah satu lembaga kesejahteraan sosial anak yang memiliki fungsi untuk menggantikan posisi keluarga dalam memberikan pendidikan, perawatan serta memberikan fasilitas yang baik sehingga anak dapat berkembang. Salah satu peran pengurus dalam panti asuhan ialah dengan mengadakan kegiatan yang dilakukan untuk membentuk karakter religius pada anak itu dilakukan setiap hari seperti kegiatan keagamaan contohnya shalat berjamaah, mengaji bersama setiap selesai shalat ashar dan lain-lain. pembentukan karakter yang baik untuk semua anak-anak termasuk anak yang tinggal di panti asuhan Tutwuri Handayani ini sangat penting karena seperti yang diketahui zaman sekarang banyak yang sering melakukan hal-hal yang tidak baik, adapun cara yang kami lakukan dalam membentuk karakter yang baik anak-anak yang ada di panti asuhan Tutwuri Handayani ialah mulai dari mengajarkan untuk senantiasa mengikuti aturan yang berlaku seperti membersihkan tempat tidurnya sesuai jadwal yang telah di atur, tidak melanjutkan tidurnya setelah melakukan sholat subuh dan tidak boleh menggunakan handphone kecuali memang diperlukan.

Bapak Abd. Rahim Sindau juga memberikan pendapatnya. Beliau merupakan ketua yayasan panti asuhan Tutwuri Handayani sekaligus ustads yang juga berperan sebagai pengurus dalam pembentukan karakter religius, adapun pendapatnya yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam membentuk karakter yang baik pada anak baiknya di praktekan setiap hari, karena dengan begitu anak-anak yang tinggal di panti asuhan Tutwuri Handayani ini bisa terbiasa dan senantiasa menerapkannya baik dalam panti asuhan maupun di luar panti asuhan. Contohnya anak-anak terbiasa untuk melaksanakan shalat tepat waktu dan senantiasa meluangkan waktunya untuk membaca ayat alquran setelah shalat tanpa ditegur terlebih dahulu.³¹

Peran dari pihak pengurus dalam membentuk karakter religius anak sangat penting salah satunya ialah dalam beragama seperti shalat dan mengaji serta bersikap baik dan disiplin. Peran pengurus panti juga salah satunya ialah menjaga, mendidik, memberikan

³¹Abd.Rahim Sindau (58 Tahun), Ketua Panti, *Wawancara*, Tarawe, 8 Desember 2021.

rasa keamanan, motivasi dan senantiasa mendampingi anak pantinya dalam menghadiri undangan ataupun dalam berkegiatan.

E. Penutup

Bentuk pembinaan karakter religius di panti asuhan Tutwuri Handayani yaitu bentuk pembinaan yang dilakukan oleh para pengurus panti asuhan Tutwuri Handayani dalam membentuk karakter anak pantinya ialah pembinaan keagamaan, pembinaan sikap disiplin serta pembinaan emosi. Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius pada anak

Masing-masing terdiri dari dua aspek, yaitu aspek internal yang terdiri dari orang-orang yang ada dalam panti asuhan Tutwuri Handayani seperti kepala panti, pengurus serta anak panti, sedangkan aspek eksternalnya terdiri dari orang-orang yang berada diluar dari lingkungan panti seperti wali anak panti. Faktor penghambat panti asuhan Tutwuri Handayani terdiri yaitu dari aspek internal meliputi anak panti yang masih dibawah umur yang sulit untuk memahami peraturan yang ada dalam panti dan belum sepenuhnya mampu mengontrol emosinya, sedangkan dari aspek eksternal ialah panti asuhan Tutwuri Handayani letaknya dekat dengan jalan raya sehingga mengganggu aktivitas yang sedang dilaksanakan dalam panti asuhan seperti saat proses belajar mengajar.

Peran panti asuhan Tutwuri Handayani dalam pembentukan karakter religius anak di Dusun Tarawe Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju yaitu Kegiatan keagamaan yang dilakukan di panti asuhan Tutwuri Handayani ini digunakan bentuk menanamkan nilai-nilai religius dalam membentuk karakter religius kepada anak panti. Salah satu kegiatan yang dilakukan di panti asuhan Tutwuri Handayani ialah seperti halnya kegiatan keagamaan yang gunanya untuk pembentukan karakter religius seperti shalat berjamaah, mengaji, dan berperilaku baik kepada teman dan juga orang yang lebih tua

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Mustika A. Peran Pengasuh Panti Asuhan Membentuk Karakter Disiplin dalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak, Jurnal, Vol. XI, No, 1, Januari 2018.

Abidin, Zainal dan Fiddian Khairuddin. Penafsiran Ayat-Ayat Amanah dalam Alquran, jurnal Syahadah Vol. V. No. 2, 2017.

Amin, Samsul Munir. Ilmu Akhlak, Jakarta : Amzah, 2016

- Suci, Aristanti. Strategi Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama
- Farhan, Ahmad. Alquran dan Keberpihakan kepada Kaum Dhuafa, Jurnal Ilmiah Syi'ar, Vol. 15, No. 2, 2015
- Departemen Pendidikan Nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depdiknas. Pasal 1 Ayat 1
- Fadlullah. Orientasi Baru Pendidikan Islam, (Jakarta: Diadit Media, 2008)
- Maimun, Agus dan Agus Zainul Fitri. Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif, Malang: UIN Maliki Press, 2010
- Munthe, Imya Sinsi, Santoso Tri Raharjo. Peningkatan Kemandirian dan Kepercayaan Diri di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak-Lksa, jurnal Vol. 1, No:2, Juli 2018.
- Najed, Nasri Hamang. Pembentukan Karakter Anak Yatim Piatu dalam Paradigma Muhammadiyah, Jurnal Istiqra, Vol. 11, No. 1 September, 2014
- Nurfirdaus Nunu, Risnawati. Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan dan Perilaku Sosial Siswa, Jurnal Lensa Pendas Vol. 4, No. 1 Februari, 2019
- Nawali, Ainna Khairon. Hakikat, Nilai-Nilai dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) dalam Islam, h. 331
- Sahlan, Asmaun. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam), Jurnal Vol. IX, No. 2, 2012, h. 145
- Muchlas, Samani. Konsep dan Model Pendidikan Karakter, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Santoso, Harianto. Disini Matahariku Terbit, Jakarta: PT Gramedia, 2005
- Sultonhi Yahya, Sarmini. Strategi Pembentukan Karakter Anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung Surabaya, Jurnal Moral dan Kewarganegaraan Vol. 1, No. 1, 2013
- Soekanto, Soerjono. Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012), h. 214. Suyanto Bagong, Masalah Sosial Anak Edisi Revisi Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013, h. 226

Koesuma, Doni A. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo:2010)

Triantoro, Safira. *Autis Pemahaman Baru ntuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Jakarta:Graha Ilmu, 2005,h. 31

Abi, Iman Tohidi. *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha Al-Walad*, jurnal Ilmiah Kajian Islam Vol. 2, No. 1 Agustus, 2017,h. 19

Wahyuni. *Pengantar Sosiologi* (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Rumah Buku Carabaca Makassar, 2018), h. 133-134.

Wahbah al-Zuhaily, Tafsir al-Munir, juz 11, Beirut: Dar al-Fikr, 20